

Hubungan Beban Kerja dengan Kejadian Stres Kerja Perawat pada Masa Pandemi Covid-19 di RS Medika Dramaga Kota Bogor Tahun 2021

Dewi Indriani
Universitas Ibn Khaldun

Article Info

Article history:

Received March 14, 2022

Revised Mei 16, 2022

Accepted July 20, 2022

Kata Kunci:

Beban Kerja

Perawat

Stres Kerja Bahan Bacaan

ABSTRAK

Perawat dalam menjalankan profesinya sangat rawan terhadap stres, kondisi ini dikarenakan adanya tuntutan dari pihak organisasi, interaksi dengan pekerjaan dan beban kerja yang tinggi. Ditambah lagi pada saat pandemi covid-19 dituntut untuk menggunakan APD level 1-3. 2 dari 3 perawat di RS medika dramaga mengatakan sering merasa lelah, dan stres apabila tugas-tugas belum selesai dan banyaknya jumlah pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kejadian stres kerja pada perawat di masa pandemi covid-19 di RS medika dramaga kota bogor tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah perawat di RS medika dramaga kota bogor sebanyak 120 populasi. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 59 responden. Analisis data yang digunakan adalah chi-square. Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan stres kerja variabel umur ($p = 0,037$), variabel beban kerja ($p = 0,044$) dan variabel shift kerja ($p = 0,020$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan stres kerja adalah jenis kelamin ($p = 0,411$) dan variabel tekanan kerja ($p = 0,684$). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara usia, beban kerja dan shift kerja dengan kejadian stres kerja pada perawat dimasa pandemi covid-19 di RS medika dramaga kota bogor tahun 2021.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dewi Indriani

Universitas Ibn Khaldun

Email: indrianidewi242@gmail.com

PENDAHULUAN

Stres adalah respon fisik dan emosional yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara tuntutan yang dirasakan. Stres terkait pekerjaan di tentukan oleh organisasi kerja, desain kerja atau tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan (ILO, 2016).

Stres kerja merupakan suatu respons fisik dan emosional yang berbahaya bagi pekerja apabila persyaratan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan, sumber daya atau kebutuhan pekerja (NIOSH 1999a).

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan menjadi salah satu tujuan dari berbagai tatanan pelayanan kesehatan saat ini. Rumah sakit sebagai salah satu institusi pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan masyarakat sesuai standar yang di tetapkan (Wijono, 1999).

Pengaturan standar pelayanan keperawatan di rumah sakit bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang disusun berdasarkan kompetensi dan kewenangan perawat dengan memperhatikan keselamatan, keamanan, dan kesehatan (PMK NO 10 Pasal 2 Tahun 2014).

Peningkatan besar jumlah pasien Covid-19 telah menjadi tantangan besar bagi rumah sakit dan mengakibatkan kekurangan pasokan medis dan staf medis, terutama di rumah sakit yang ditunjuk untuk Covid-19. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wang, Zhang & He, 2020 Dalam (Master, et.al 2020)

Kekurangan pasokan medis selama pandemi juga meningkatkan risiko infeksi Covid-19 pada perawat. Hal tersebut dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan (Zhang, et.al, 2020) Pada perawat dimasa pandemic covid-19 yang menunjukkan 6,7% - 16,6% mengalami stres akibat tekanan pekerjaan.

Menurut hasil survei dari PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) pada tahun 2015 dalam (Vazia, 2016) menunjukkan bahwa 51% perawat mengalami stres dalam bekerja, lelah, sering pusing, kurang istirahat akibat beban kerja yang tinggi dan penghasilan yang tidak memadai.

Perawat dalam menjalankan profesinya sangat rawan terhadap stres, kondisi ini dikarenakan adanya tuntutan dari pihak organisasi dan interaksi dengan pekerjaan yang sering mendatangkan konflik atas apa yang dilakukan serta beban kerja yang berat (Sasanti & Shaluhiyah, 2016). Hal tersebut dapat diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Nurazizah, 2017) di RS X Jakarta yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara variasi beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap kelas III.

Berdasarkan data dari organisasi buruh internasional (International Labour Organization) pada tahun 2007, di ketahui bahwa 40 juta orang di eropa mengalami stres terkait pekerjaan. Menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2014, banyak Negara dengan angka sebesar 8% penyakit akibat kerja adalah depresi. Pada penelitian yang di lakukan oleh Labour Force Survei pada tahun 2014 dalam (Emilda & Armiyadi, 2017) menemukan adanya 440.000 kasus stres kerja dengan angka kejadian sebesar 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja.

Di Indonesia kasus stres kerja juga menjadi salah satu masalah dengan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari badan pusat statistic (BPS RI) dalam (mayang,dkk. 2018) di tahun 2012 terdapat 118,05 juta orang pekerja, dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 121,87 juta orang pekerja memiliki potensi merugikan sebagai dampak mengalami stress kerja.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara sementara pada bulan november 2020 terhadap 2 orang perawat di RS Medika Dramaga Kota Bogor, sistem kerja pada perawat dibagi menjadi tiga waktu yaitu, shift pagi, siang dan malam dengan tugas pokok bermacam-macam salah satunya adalah pengkajian perawatan kritis. hasil wawancara sementara juga menunjukkan bahwa semua shift kerja sangat berat namun, yang lebih berat pada shift malam dikarenakan merasa mengantuk serta waktu untuk beristirahat berkurang. Perawat harus mengerjakan pekerjaan dengan jumlah beban yang bervariasi, perawat juga dituntut untuk bekerja dengan cepat dan tepat dalam menangani pasien.

Dimasa pandemi juga perawat dituntut untuk menggunakan APD (alat pelindung diri) dari level 1 sampai level 3. APD level 1 terdiri dari masker bedah, hazmat dan sarung tangan pemeriksaan, APD level 2 terdiri dari penutup kepala, safety google, masker bedah, hazmet, dan sarung tangan sekali pakai, serta APD Level 3 yang harus dipakai lebih lengkap yaitu, penutup kepala, pengaman muka, safety google, masker N95, cover all, sarung tangan bedah dan sepatu boots anti air. Penggunaan APD tersebut membuat perawat merasakan kepanasan, lelah dan pusing. Karena, selama menggunakan APD perawat dilarang untuk minum dan makan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat keluhan pada perawat seperti, sering merasa lelah dan stres apabila tugas-tugas belum selesai dan banyaknya jumlah pasien. Berdasarkan standar internasional karyawan yang bekerja shift terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Seperti, lamanya jam kerja tidak lebih dari 8 jam, apabila melebihi dari jam tersebut beban kerja sebaiknya dikurangi, waktu istirahat sekurang-kurangnya 11 jam antar shif, pada pekerja shift malam dianjurkan ada waktu untuk tidur siang sebelumnya, dan adanya toleransi pada karyawan yang mempunyai tanggungjawab bagi keluarga. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai "Bagaimana Hubungan Antara Beban Kerja Dengan kejadian Stres Kerja Pada Perawat dimasa Pandemi Covid-19 di RS Medika Dramaga Kota Bogor Tahun 2021".

METODE

Penelitian ini terkait penelitian ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang keselamatan dan kesehatan kerja mengenai Hubungan Beban Kerja Dengan kejadian Stres Kerja Pada Perawat dimasa Pandemi Covid-

19 Di RS Medika Dramaga Kota Bogor Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada bulan februari-mei 2021. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Variabel independen yang diteliti adalah

usia, jenis kelamin, beban kerja, shift kerja, tekanan kerja dan variabel dependen stres kerja. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer dan data sekunder dengan sampel 59 responden.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh hasil distribusi responden sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Univariat

Usia	F	%
Remaja	18	70,0
Dewasa	42	30,0
Total	60	100,0
Jenis Kelamin	F	%
Perempuan	34	56,7
Laki-laki	26	43,3
Total	60	100,0
Beban Kerja	F	%
Ringan	12	20,0
Sedang	15	25,0
Berat	33	55,0
Total	60	100,0
Shift Kerja	F	%
Tidak Shift	12	20,0
Shift	48	80,0
Total	60	100,0
Tekanan Kerja	F	%
Ringan	9	15,0
Sedang	40	66,7
Berat	11	18,3
Total	60	100,0
Stres Kerja	F	%
Ringan	37	61,7
Berat	23	38,3
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 1 Analisis Univariat diperoleh responden terdapat sebagian besar perawat di RS Medika Dramaga berada pada kelompok usia remaja sebanyak 18 orang (70,0%) dan lebih dari setengah perawat berada pada kelompok usia dewasa sebanyak 42 orang (30,0%). Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (56,7%) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (43,3%). Responden sebagian besar yang mengalami beban kerja ringan sebanyak 12 orang (20,0%) responden yang mengalami beban kerja sedang sebanyak 15 orang (25,0%) dan responden yang mengalami beban kerja berat sebanyak 33 orang (55,0%). Responden sebagian besar yang tidak bekerja shift sebanyak 12 orang (20,0%) dan responden yang bekerja shift sebanyak 48 orang (80,0%). Responden sebagian besar yang mengalami tekanan kerja ringan sebanyak 9 orang (15,0%) responden yang mengalami tekanan kerja sedang sebanyak 40 orang (66,7%) dan responden yang mengalami tekanan kerja berat sebanyak 11 orang (18,3%).

Responden sebagian besar yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 37 orang (61,7%) dan responden yang mengalami stres kerja berat sebanyak 23 orang (38,3%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat
Hubungan antara usia responden terhadap stres kerja

Usia	Kategori Stres Kerja						P Value	OR (95%CI)
	Stres Ringan		Stres Berat		Total			
	N	%	N	%	n	%		
Remaja	7	38,9	11	61,1	18	100	0,037	3.929 (1.231-12.535)
Dewasa	30	71,4	12	28,6	42	100		
Total	37	61,7	23	38,3	60	100		

Berdasarkan tabel dari hasil perhitungan menunjukkan dari total responden sebanyak 60 orang bahwa responden yang dengan kategori remaja yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 7 (38,9%) dan responden kategori remaja yang mengalami stres kerja berat sebanyak 11 (61,1%) responden dengan kategori dewasa yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 37 (61,7%) dan responden dengan kategori dewasa yang mengalami stres kerja berat sebanyak 12 (28,6%)

Hubungan Jenis Kelamin Responden terhadap Stres Kerja

Jenis Kelamin	Kategori Stres Kerja						P Value	OR (95%CI)
	Stres Ringan		Stres Berat		Total			
	N	%	N	%	n	%		
Laki-laki	14	53,8	12	46,2	26	100	0,411	0,558 (0,194-1,601)
Perempuan	23	67,6	11	32,4	34	100		
Total	37	61,7	23	38,3	60	100		

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah total responden sebanyak 60 orang dapat dilihat responden dengan jenis kelamin laki-laki yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 14 orang (53,8%) dan responden laki-laki yang mengalami stres kerja berat sebesar 12 orang (46,2%). Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 23 orang (67,6%) dan responden perempuan yang mengalami stres kerja berat sebanyak 11 orang (32,4%).

Hubungan antara Beban Kerja Responden terhadap stres kerja

Beban Kerja	Kategori Stres Kerja						P Value	OR (95%CI)
	Stres Ringan		Stres Berat		Total			
	N	%	N	%	n	%		
Ringan	11	91,7	1	8,3	12	100	0,044	0.123 (0.014-1.070) 1,551 (0.455-5.291)
Sedang	7	46,7	8	53,3	15	100		
Berat	19	57,6	14	42,4	33	100		
Total	37	61,7	23	38,3	60	100		

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah total responden sebanyak 60 orang dapat dilihat responden dengan beban kerja ringan yang mengalami stres ringan sebanyak 11 orang (91,7%) responden dengan beban kerja ringan yang mengalami stres berat sebanyak 1 (8,3%) responden dengan beban kerja sedang yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 7 orang (46,7%) responden dengan beban kerja sedang yang mengalami stres kerja berat sebanyak 8 orang (53,3%) Sedangkan responden dengan beban kerja berat yang mengalami stres ringan sebanyak 19 (57,6%) dan responden dengan beban kerja berat yang mengalami stres berat sebanyak 14 (42,4%).

Hubungan Shift Kerja dengan Stres Kerja

Shift Kerja	Kategori Stres Kerja						P Value	OR (95%CI)
	Stres Ringan		Stres Berat		Total			
	N	%	N	%	n	%		
Tidak Shift	11	91,7	1	8,3	12	100	0,020	9.308 (1.112-77.885)
Shift	26	54,2	22	45,8	48	100		
Total	37	61,7	23	38,3	60	100		

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah total responden sebanyak 60 orang dapat dilihat responden yang tidak mengalami shift kerja yang mengalami stres ringan sebanyak 11 orang (91,7%) responden dengan yang

tidak mengalami shift kerja dan mengalami stres berat sebanyak 1 orang (8,3%) Sedangkan responden dengan shift kerja yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 26 orang (54,2%) responden dengan shift kerja yang mengalami stres kerja berat sebanyak 22 (45,3%).

Hubungan Tekanan Kerja dengan Stres Kerja

Tekanan Kerja	Kategori Stres Kerja						P Value	OR (95%CI)
	Stres Ringan		Stres Berat		Total			
	N	%	N	%	n	%		
Ringan	5	55,6	4	44,4	9	100	0,684	2.133 (0,329-13.814)
Sedang	24	60,0	16	40,0	40	100		
Berat	8	72,7	3	27,3	11	100		
Total	37	61,7	23	38,3	60	100		1.778 (0.409-7.732)

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah total responden sebanyak 60 orang dapat dilihat responden dengan tekanan kerja ringan yang mengalami stres ringan sebanyak 5 orang (55,6%) responden dengan tekanan kerja ringan yang mengalami stres berat sebanyak 4 orang (44,4%) responden dengan beban kerja sedang yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 24 (60,0%) responden dengan beban kerja sedang yang mengalami stres kerja berat sebanyak 16 orang (40,0%) Sedangkan responden dengan beban kerja berat yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 8 orang (72,7%) dan responden dengan beban kerja berat yang mengalami stres berat sebanyak 3 orang (27,3%).

PEMBAHASAN

Usia

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui dari total jumlah responden yang mempunyai kategori usia remaja sebanyak 18 orang atau 70,0% dan yang mempunyai kategori usia dewasa sebanyak 42 orang atau 30,0%.

Menurut Teori Tarwaka (2004) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan stres adalah faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal meliputi tugas-tugas, organisasi kerja dan lingkungan kerja sedangkan faktor internal adalah jenis kelamin, usia, kondisi kesehatan, persepsi, kepercayaan, keinginan, dan kepuasan.

Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,037 atau "p Value < α (0,05)" yang artinya ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan kejadian stres kerja pada perawat RS. Medika Dramaga Kota Bogor. Faktor usia merupakan salah satu faktor yang penting, semakin tinggi usia maka semakin mudah mengalami stres karena semakin tua usia individu maka akan menyebabkan kondisi fisik menurun.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Awalia et al., 2021) menyatakan bahwa perawat yang berusia < 35 tahun paling beresiko terhadap gangguan stres. Hal ini disebabkan karena perawat berusia muda cenderung tidak mampu mengontrol terjadinya stress kerja di masa pandemi COVID 19 dibanding dengan responden yang lebih tua.

Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian, diketahui dari jumlah total responden sebanyak 60 orang yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang atau 56,7% dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang atau 43,3%. Jenis kelamin yaitu salah satu faktor yang dapat menimbulkan stres di tempat kerja.

Teori Tarwaka (2004) menyebutkan bahwa faktor internal adalah ciri yang dimiliki responden sebagai bagian dari identitas yang berpengaruh terhadap terjadinya stres kerja, misalnya jenis kelamin, usia, kondisi kesehatan, kepercayaan dan lain-lain.

Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,411 atau "p Value > α (0,05)" yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan kejadian stres kerja pada perawat RS. Medika Dramaga Kota Bogor kejadian stres dapat mempengaruhi laki-laki dan wanita. Stres yang dialami laki-laki dan perempuan bisa saja berbeda hal ini dikarenakan secara fisik dan mental berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Awalia et al., 2021) menyatakan bahwa ada pengaruh antara jenis kelamin dengan stress kerja perawat dimasa pandemi covid-19 ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom.

Beban Kerja

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui dari total jumlah responden sebagian besar perawat yang mengalami beban kerja ringan sebanyak 12 orang atau 20,0% responden yang mengalami beban kerja sedang sebanyak 15 orang atau 25,0% dan responden yang mengalami beban kerja berat sebanyak 33 orang atau 55,0%.

Teori National safety council (2004) menyatakan bahwa penyebab stres kerja dapat dikategorikan menjadi tiga karakteristik yaitu karakteristik organisasional, individual dan lingkungan. Karakteristik organisasi meliputi kurangnya otonomi, mutasi, karier, beban kerja, interaksi, masa kerja dan juga shift kerja.

Hasil penelitian kemudian diolah menggunakan rumus Chi-square menunjukkan bahwa nilai p -value $p=0,044$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan terjadinya stres kerja pada perawat di RS Medika Dramaga di Kota Bogor faktor yang dapat menyebabkan stres beban kerja lebih adalah desakan waktu, setiap tugas yang didapatkan harus diselesaikan secepat mungkin pada waktu tertentu, apabila desakan waktu menimbulkan banyak kesalahan akan menyebabkan stres pada perawat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sunarti et al., 2021) ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. Hal ini menunjukkan semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi stres kerja.

Shift Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari total responden sebanyak 60 orang, sebagian besar perawat yang tidak mengalami shift kerja sebanyak 12 orang atau 20,0% dan responden yang mengalami shift kerja sebanyak 48 orang atau 80,0%.

Teori National safety council (2004) menyatakan bahwa penyebab stres kerja dapat dikategorikan menjadi tiga karakteristik yaitu karakteristik organisasional, individual dan lingkungan. Karakteristik organisasi meliputi kurangnya otonomi, mutasi, karier, beban kerja, interaksi, masa kerja dan juga shift kerja.

Hasil penelitian kemudian diolah menggunakan Chi-square menunjukkan bahwa nilai p -value $p=0,020$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan terjadinya stres kerja pada perawat di RS Medika Dramaga di Kota Bogor. Beban kerja pada perawat non shift dan shift memiliki beban kerja yang berbeda. Tugas pada perawat shift pagi lebih banyak dibandingkan pada shift lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rhamdani & Wartono, 2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara shift kerja dengan stres kerja perawat. Hal ini disebabkan karena perawat di RSUD Asy-Syifa Sumbawa Barat yang menjalani shift kerja ini mengalami pola hidup yang tidak teratur dibandingkan dengan yang tidak shift kerja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aziznejadroshan et al., 2020) menyatakan bahwa perawat yang bekerja shift dan mengalami stres sebanyak 30 responden atau 17,05% sedangkan perawat yang bekerja tidak shift dan mengalami stres sebanyak 6 responden atau 26,09%.

Tekanan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari total responden sebanyak 60 orang terdapat responden yang mengalami tekanan kerja ringan sebanyak 9 orang atau 15,0% responden yang mengalami tekanan kerja sedang sebanyak 40 orang atau 66,7% dan responden yang mengalami tekanan kerja berat sebanyak 11 orang atau 18,3%.

Menurut Teori NSC (2004) faktor penyebab stres kerja faktor organisasi, faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor organisasi meliputi kurangnya otonomi, beban kerja, relokasi pekerjaan, kurangnya pelatihan, hubungan dengan rekan kerja, Perkembangan teknologi, tekanan pekerjaan dan shift kerja.

Hasil penelitian kemudian diolah menggunakan rumus Chi-square menunjukkan bahwa nilai p -value $p=0,684$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tekanan kerja dengan terjadinya stres kerja pada perawat di RS Medika Dramaga di Kota Bogor.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zhang, et.al, 2020). Yang berjudul Prevalence and correlates of bipolar disorder screening in community population of hebel province Pada perawat dimasa pandemic covid-19 menunjukkan 6,7% - 16,6% mengalami stres akibat tekanan pekerjaan.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan kejadian stres kerja pada perawat di RS Medika Dramaga kota Bogor dengan nilai $p = 0,037 < \alpha = 0,05$.
2. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada perawat di RS Medika Dramaga kota Bogor dengan nilai $p = 0,411 > \alpha = 0,05$.
3. Ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat RS Medika Dramaga kota Bogor dengan nilai $p = 0,044 < \alpha = 0,05$.

4. Ada hubungan antara shift kerja dengan stres kerja pada perawat di RS Medika Dramaga kota Bogor dengan nilai $p = 0,020 < \alpha = 0,05$.
5. Tidak ada hubungan antara tekanan kerja dengan stres kerja perawat di RS Medika Dramaga kota Bogor dengan nilai $p = 0,684 > \alpha = 0,05$.

Saran

1. Saran Kepada Perawat Perawat disarankan untuk mengatur waktu kerja dengan cara membagi waktu kerja dengan teman agar bisa mengurangi stres kerja yang diakibatkan oleh beban kerja, serta dapat mengontrol emosi dengan baik.
2. Saran Kepada Rumah Sakit Pihak manajemen rumah sakit harus menambah karyawan atau perawat supaya perawat tidak merasakan stres kerja akibat beban kerja yang tinggi.
3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian lebih lanjut dan meneliti menggunakan teori yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, M. J., Medyati, N., & Giay, Z. (2021). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 477–483.
- Aziznejadroshan, P., Qalehsari, M. Q., & Zavardehi, F. S. (2020). Stress, Anxiety, Depression among Nurses Caring for COVID-19 Patients in Babol, Iran: A logistic Regression. *Research Square*, 1–26. ILO., 2016. *Workplace Stress: A Collective Challenge*
- Listyandini, R., Pertiwi, F. D., & Riana, D. P. (2020). Asupan Makan, Stress, dan Aktivitas Fisik Dengan Sindrom Metabolik Pada Pekerja di Jakarta. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 19-32.
- Listyandini, R., Pertiwi, F. D., Riana, D. P., & Lestari, W. A. (2021). The Dominant factor of metabolic syndrome among office workers. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(1), 40-48.
- Master, A. (2020). Psychological impact of COVID-19 outbreak on frontline nurses: A cross-sectional survey study. *Journal Of Clinical Nursing*.
- Nurazizah. (2017). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Kelas III RS X Jakarta Tahun 2017.
- Nurfadilah, I. H., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019. *Promotor*, 4(4), 322-328.
- Pertiwi, F. D., & Nasution, A. S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS SEMPLAK KOTA BOGOR 2020. *PROMOTOR*, 5(3), 273-280.
- Pertiwi, F. D., & Nurdiana, S. N. (2019). HUBUNGAN SIKAP DENGAN PENGALAMAN (BULLYING) PADA SISWA SMKN 2 KOTA BOGOR. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Pertiwi, F. D., Arsyati, A. M., Asnifatima, A., Parinduri, S. K., Jayanti, R., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Dampak Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Terhadap Kinerja Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 71-82.
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208-216.
- Sunarti, E., Supriyati, & Junaidi. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 20–27.
- Undang - Undang Nomor 38 Tahun 2014. Tentang Keperawatan.
- WHO. *Protecting Workers Health*. 2014
- Zhang, et.al (2020). Prevalence and correlates of bipolar disorder screening in community population of hebel province, China. *Journal of epidemiology*